



THE RELATIONSHIP BETWEEN THE JHUNGROJHUNG TRADITION IN KAJJAN VILLAGE AND THE HADITH OF MAKE AN EASY ON OTHERS

DOI : [10.14421/livinghadis.2023.4740](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4740)

*Al Hasan Abdul Hakim, Fathur Rozi,
Mustofa Holil, dan Moh. As'ad*
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam
alhasana307@gmail.com

Tanggal masuk : 17 September 2023
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Mutual cooperation, which are a characteristic of Indonesian society have experienced many shifts because the motive is no longer caring for the surrounding community, but the money that is the reward. However, there are still forms of cooperation practices based on caring, such as those in Kajjan Village which is called Jhungrojhung. This article discusses the relationship between the practice of jhungrojhung and the hadith of the Prophet as its main basis. Furthermore, this research focuses on two problem formulations; First, what is the essence of the Jhungrojhung tradition in Kajjan Village, District. Blega Kab. Bangkalan?; and second, how does the Jhungrojhung Tradition correlate with the hadith of the Prophet saw? These questions were analyzed using a qualitative approach based on field studies and supported by a phenomenological approach. As a result, there was no shift in values in the practice of Jhungrojhung in Kajjan village because there was no economic class dichotomy in the Kajjan village community. Apart from that, the Prophet's hadith regarding for people who assist others is the main motivation and practical basis for this practice, so its existence can still be felt today.

Keywords: *Mutual Cooperation, Jhungrojhung Tradition, Caring, Kajjan Village, Hadith of the Prophet.*

Abstrak

Aktivitas gotong royong yang notabene menjadi ciri khas masyarakat Indonesia telah mengalami banyak pergeseran, karena motifnya tidak lagi kepedulian terhadap masyarakat sekitar, tetapi uang yang menjadi upahnya. Akan tetapi, masih ditemukan bentuk praktik gotong royong yang didasarkan pada kepedulian, sebagaimana yang ada di Desa Kajjan yang disebut dengan Jhungrojhung. Artikel ini membahas tentang hubungan antara praktik jhungrojhung dengan hadis Nabi sebagai landasan utamanya. Lebih lanjut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah; pertama apa esensi dari tradisi Jhungrojhung di Desa Kajjan Kec. Blega Kab. Bangkalan?; dan kedua, bagaimana korelasi Tradisi Jhungrojhung dengan hadis Nabi saw?. Pertanyaan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan dan didukung dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya, tidak mengalami pergeseran nilai dalam praktik Jhungrojhung di desa Kajjan karena tidak adanya dikotomi kelas ekonomi warga masyarakat Desa Kajjan. Selain itu, hadis nabi tentang balasan bagi orang-orang yang meringankan beban orang lain menjadi motivasi utama dan landasan praktis dari praktik ini, sehingga eksistensinya masih terus bisa dirasakan sampai saat ini.

Kata Kunci: *Gotong Royong, Tradisi Jhungrojhung, Kepedulian, Desa Kajjan, Hadis Nabi.*

A. Pendahuluan

P erkembangan zaman membawa pengaruh modernisasi di kalangan masyarakat tanpa pandang usia. Semua kalangan sudah mengenal *smartphone*, di mana ia menjadi media awal terjadinya banyak pergeseran tatanan kehidupan. Misalnya saja tradisi yang mulai banyak terkikis, kepedulian antar tetangga yang mulai menurun, budaya gotong royong yang hampir punah, dan kehidupan individualisme yang jauh berbeda dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, teks suci (al-Qur'an dan hadis) memiliki urgensi besar untuk mengembalikan manusia terhadap hal-hal positif yang selama ini berlaku di tengah masyarakat, seperti tradisi *Jhungrojhung* di Bangkalan Madura yang berkaitan erat dengan teks.

Secara konseptual, *Jhungrojhung* hampir mirip dengan budaya gotong royong yang telah mengakar di tengah masyarakat Indonesia secara luas. Budaya ini tumbuh dan berkembang di Indonesia, sehingga secara tidak sadar mempengaruhi pandangan masyarakat untuk senantiasa saling membantu. Selain itu, al-Qur'an dan hadis berkaitan erat dengan dimensi tolong menolong. Hal ini muncul dalam QS. Ali Imran 3:104 "*di antara kalian hendaklah sekelompok orang memanggil keutamaan, memerintahkan berbuat pada yang soleh dan melarang perbuatan maksiat. Merekalah orang-orang yang beruntung*". Di dalam QS. al-Maidah 5:2., Allah secara tegas mengatakan "*saling membantulah di antara kalian perihal kabajikan dan janganlah kamu membantu perihal yang mengandung dosa. Takutlah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt sangat berat siksaannya*".

Kedua ayat tersebut mengindikasikan adanya peran besar agama yang mengakar sekaligus menjadi pedoman hidup umat muslim di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal positif, khususnya yang berkaitan dengan tetangga. Atas dasar ini, komunitas masyarakat yang terlibat dalam suatu tradisi merasa seperti sebuah keluarga besar yang memiliki rasa persaudaraan yang erat, di mana hal ini didorong oleh rasa kebersamaan yang terjalin di antara setiap orang untuk senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan, sehingga akan tercipta lingkungan yang sehat, bersih, dan damai dalam harmoni kehidupan bertetangga. (Sodikin & Haqqi, 2022)

Kesadaran masyarakat yang diwujudkan dalam aktivitas tolong menolong secara bergantian dikenal dengan istilah *Jhungrojhung/But Kerobot*. Bentuk pelaksanaannya pun beragam, tidak terbatas satu bidang pekerjaan tertentu. Misalnya saja gotong royong menanam padi ketika masa tanam datang, membantu memperbaiki rumah warga ketika ada yang melakukan renovasi, bersih-bersih masjid ketika hendak ada acara, memperbaiki jalan yang rusak, bersih-bersih desa, serta banyak kegiatan lainnya. Dengan kebiasaan seperti ini,

masyarakat desa Kajjan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan gotong royong ini, (Mahmud, 2022) dan pada gilirannya, seorang warga akan membutuhkan bantuan dari warga lainnya, sehingga tidak ada keterpaksaan dalam melaksanakan setiap bentuk gotong royong.

Ahmad Sodikin dan Muhammad Nashrul Haqqi dalam artikelnya "*Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong*" menjelaskan bahwa peran budaya gotong royong yang ada di Jawa sebagai bagian dari dakwah Islamiyah. Budaya gotong royong di kalangan Masyarakat Jawa merupakan peran dari dakwah yang diasimilasikan melalui kebudayaan lokal. Gotong royong mengandung muatan untuk saling menolong, toleransi dan solidaritas antar sesama masyarakat. (Sodikin & Haqqi, 2022) Idris Mahmudi dalam artikelnya "*Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal*" menuturkan bahwa Budaya gotong royong adalah realitas sejarah sejak Islam belum datang. Dalam Siroh Nabawiyah Nabi Muhammad saw mencontohkan langsung terutama saat merenovasi ka'bah, membangun masjid, dan menggali parit untuk benteng pertahanan dalam perang Khandaq. Namun kearifan lokal diperbolehkan sangat diapresiasi oleh ajaran Islam selama tidak menimbulkan kesyirikan. (Mahmudi, 2012)

Namun demikian, hal-hal positif gotong royong tidak berlangsung secara masif pada zaman sekarang. Hal ini bisa dilihat di dalam penelitian Ernila Hariyani berjudul "*Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong di Kampung Sawit Permail Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*", ia mengungkapkan bahwasanya kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan (sekarang) sangatlah berbeda. Seandainya masyarakat terdahulu berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, namun masyarakat sekarang justru menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan. Kegiatan gotong royong pada masyarakat pedesaan kini telah mengalami penurunan dan hanya bersifat formal dengan upah berupa uang. (Hariyani, 2020).

Realitas ini menunjukkan adanya beberapa pergeseran dari praktik gotong royong di tengah masyarakat, namun masih menyisakan bentuk-bentuk keunikan dari praktik tersebut seperti halnya dalam praktik *Jhungrojhung* di daerah Kajjan, Bangkalan, Madura. Penelitian ini bisa dibilang sebagai bentuk hadis yang hidup di tengah masyarakat (living hadis), karena kehadirannya sejalan dengan kehadiran suatu hadis (sabda Nabi saw) dalam sebuah komunitas muslim yang tentunya dipraktikkan secara terus-menerus atau berkelanjutan sehingga menjadi sebuah tradisi. (Mansur et al., 2007; Qudsy & Kusumadewi, 2016) Maka dari itu, dari sinilah sudah tampak respon sosial (realitas) kelompok muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. (Qudsy & Kusumadewi, 2018; Salam, 2019)

Dalam konteks ini, penulis mengajukan dua pertanyaan; *pertama* apa esensi dari tradisi *Jhungrojhung* di Desa Kajjan Kec. Blega Kab. Bangkalan?; dan *kedua*, bagaimana korelasi Tradisi *Jhungrojhung* dengan hadis Nabi saw?. Untuk menganalisis pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan living hadis dengan model fenomenologi sebagai pisau analisis. Tujuannya agar diperoleh informasi tentang pemahaman masyarakat secara luas dalam melaksanakan praktik tersebut, landasan yang digunakan, manfaat, dan juga tujuan dari praktik yang dilestarikan sampai hari ini. Tentunya juga untuk menambah khazanah keilmuan Islam dan arah baru dari perkembangan kajian hadis di tengah masyarakat.

B. Profil Desa Kajjan dan Latar Belakang Munculnya Tradisi *Jhungrojhung*

1. Profil desa Kajjan

Berdasarkan penuturan tokoh warga yang terpengaruh di Desa Kajjan, (Mahmud, 2022) ada sejarah panjang yang menjadi latar belakang lahirnya nama “Kajjan”, sehingga menjadi nama suatu desa. Konon katanya ada seorang lelaki, cucu dari raden Zainal Abidin yang dikenal dengan Sunan Cendana (Faliha, 2019; Munir, 2021) sedang nyantri di daerah Prajjan, Camplong, Sampang yang diasuh oleh Kiai Abdul Alam. (M. Farhan Muzammily, 2017) Sebagai santri baru di dalam pesantren, lelaki tersebut langsung mendapat amanah dari kiainya untuk mengembala dua ekor kambing ke ladang tanpa adanya perintah untuk pulang pada waktu tertentu. Sebagai salah seorang yang taat terhadap perintah guru, ia tidak pulang selama bertahun-tahun sampai kambingnya berkembang biak menjadi 62 ekor kambing.

Suatu ketika, istri dari kiai tersebut sedang kehilangan cincin di daerah sekitar pesantren. Dari situ kemudian kiai Abdul Alam mengadakan sayembara pada seluruh santrinya untuk mencari cincin sang istri. Sayembara telah berlangsung, namun tidak seorang santri pun yang dapat menemukan cincin tersebut. Lelaki yang semula mendapat tugas untuk mengembala di gunung kemudian dipanggil ke pesantren untuk ikut serta dalam pencarian benda antik tersebut. Singkat cerita, cincin tersebut berhasil ditemukan oleh lelaki tersebut atas seizin Allah.

Lelaki yang sejauh ini masih belum diketahui identitasnya oleh para santri, kemudian diberi hadiah berupa tongkat oleh kiainya. Tongkat diberikan secara terbuka di hadapan para santri. “Ansokah” kata sang kiai, dalam bahasa arab yang berarti “tongkatmu”. Sejak saat itu lelaki tersebut dijuluki sebagai “Bindereh Ansokah”. Berselang tiga hari, tongkat tersebut kemudian diminta kembali oleh kiainya dan dilemparkan ke arah barat. Bindereh Ansokah kemudian diperintah untuk mencari tongkat tersebut di daerah tepian sungai.

Di mana pun tongkat itu ditemukan, maka di situlah ia mendapat amanah dari kiainya untuk bertapa.

Pertapaan pun dilakukan selama beberapa bulan, dan masyarakat sekitar menyebutnya dengan "Bindereh Prajjen" karena ia berasal dari salah satu pesantren yang berada di daerah Prajjan, Camplong, Sampang. Seiring berjalannya waktu, serta senafas dengan keawaman masyarakat, panggilan itu bergeser menjadi "Bindereh Kajjen" yang kemudian dijadikan sebagai nama desa yakni Desa Kajjan. (M. Farhan Muzammily, 2017)

Dari sisi geografis, Desa Kajjan merupakan wilayah dataran dengan ketinggian 7.3 mdpl yang terdiri dari lahan persawahan, tegalan, perkarangan, dan lain sebagainya. Sedangkan curah hujan rata-rata 52.24 mm dengan daratan tanah yang subur menunjang pertanian baik tanaman padi, palawijaya dan terpenuhinya kebutuhan kecukupan sumber air bagi keperluan sehari-hari penduduk Kajjan. (Dokumen, 2022) Sedangkan secara administratif, luas desa Kajjan adalah 534. 68 ha yang keluasanya terbagi menjadi 4 dusun yaitu: Dusun Ra'as, Dusun Laok Songai, Dusun Dumas dan Dusun Berca. (Nasir, 2022) Untuk sampai ke kantor kecamatan (Kecamatan Blega), jarak yang ditempuh kurang lebih 6,5 km dan untuk ke pendopo Kabupaten Bangkalan kurang lebih 42, 60 km. (Dokumen, 2022)

Berdasarkan data administrasi, pemerintahan Desa Kajjan tahun 2022, jumlah penduduk Desa Kajjan adalah terdiri dari 943 KK, dengan jumlah total 3.996 jiwa dengan rincian 1.988 laki-laki dan 2.008 perempuan. Berbagai data yang kami peroleh, masyarakat desa Kajjan yang teridentifikasi bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 806 Kepala Keluarga (KK), sektor jasa berjumlah 25 KK, sektor keterampilan 98 KK, dan di sektor lain-lain berjumlah 8 KK. (Dokumen, 2022) Sektor pertanian menjadi ladang pekerjaan mayoritas penduduk desa Kajjan disebabkan adanya sungai luas sepanjang desa. Adanya sungai ini dapat menjadikan tanah di wilayah tersebut subur dan dan memaksimalkan hasil pertanian.

Lebih lanjut, terdapat daerah yang mayoritas pertaniannya dinyatakan sukses seperti daerah Laok Songai. Daerah Laok Songai mempunyai potensi pertanian padi, sebab perairan yang cukup dan tekstur tanah yang mendukung. Di samping sistem pertanian yang dijadikan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat, di Desa tersebut ada juga sistem perekonomian yang dijadikan penunjang kehidupan sebagian masyarakat Kajjan, misalnya toko sembako yang menjual segala macam kebutuhan sehari-hari dan juga dalam bidang peternakan seperti ayam, sapi, dan kambing. (Dokumen, 2022)

2. Latar Belakang dan Bentuk Praktik *Jhungrojhung* di Desa Kajjan

Istilah *jhungrojhung* kedengarannya tidak familiar bagi masyarakat Jawa, bahkan bagi warga Madura saja kata *jhungrojhung* ini memiliki pandangan yang beragam di kalangan masyarakat Madura. Sebab peristilahannya ini jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti kerjasama atau saling membahu antara yang satu dengan yang lain, yang mana hal ini sudah menjadi kebiasaan dari para orang tua terdahulu atau para sesepuh. Artinya, *jhungrojhung* merupakan suatu ide yang telah diturunkan dari masa lampau dan sampai saat ini masih berjalan, bahkan dikerjakan dengan bentuk dan tujuan yang sama. (Mahmud, 2022) *Jhungrojhung* termanifestasikan dalam sikap mengedepankan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), di mana para leluhur mereka mengajarkan itu semua yang agar nantinya dijadikan sebagai landasan hayati.

Selain itu, terdapat istilah *but kerobut* yang dipahami sebagai bentuk kerjasama yang dilangsungkan beberapa orang secara bersamaan di ladang masing-masing, supaya aktifitas yang berat ditanggung bersama sampai meringankan sesuatu yang sukar. *But Kerobut* memiliki arti “*kita memberikan terlebih dahulu tenaga dan bantuan kepada orang lain baru kita minta kepada orang tersebut untuk membantu kita*”. Ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat dalam, karena warga Kajjan memiliki prinsip “tanam lebih dalam, kemudian tumbuh, baru petik kemudian”. Lalu ada juga ungkapan “*berrek padeh epekol, demmang padeh erassah agih* (berat sama dipikul, ringan sama di jingjing) yang menjadi prinsip dasar *but kerobut* di desa Kajjan.

Lebih lanjut, pelaksanaan *jhungrojhung* / *But Kerobut* ini tidak hanya saat musimnya bertani di tengah ladang, tetapi ada di semua bidang kegiatan warga Kajjan. Seperti halnya membangun rumah, duka cita ketika ada salah satu warga meninggal dunia, pernikahan serta yang berkaitan dengan nilai keprimanusiaan. Setiap warga Kajjan yang datang membantu tidak akan mendapat upah, hanya saja menyediakan makanan dan minuman kepada mereka yang bekerja. Hal inilah yang menjadi pembeda antara desa Kajjan dengan desa yang lain. Sesuai penuturan Kepala Desa Kajjan bahwa hal-hal tersebut di sebagian desa yang lain terjadi penurunan.

Menariknya, budaya *jhungrojhung* / *but kerobut* ini tidak memperhatikan kelas ekonomi yang warga Kajjan miliki. Miskin atau kaya (*misken otabeh sogi*), kuat atau lemah (*kellar otabeh tak kebesah*), dari semua ini saling memberi hati untuk meringankan beban anggota keluarganya. “*Bileh hedeh aberrik maka eberrik*”, begitulah hukum dasar *jhungrojhung* / *but kerobut*. Artinya, kau beri maka kau akan diberi. Sesuai dengan pribahasa adat Madura “*bedeh obih bedeh tales, bedeh budi bedeh beles* (perbuatan yang tidak jahat akan

menimbulkan balasan yang tidak jahat juga). Dengan keadaan ini berlaku pada sikap, tenaga dan juga materi yang warga miliki. (Muammar, 2022)

Secara praktik, aktifitas *Jhungrojhung* di desa Kajjan tidak hanya dilakukan oleh warga setempat, tetapi juga diikuti oleh warga non Kajjan yang sudah menyatu dengan warga desa Kajjan. Aktivitas *Jhungrojhung* pada warga desa Kajjan bisa dilihat dari dua aspek kegiatan, yaitu; *Jhungrojhung* dalam aspek kemasyarakatan dan *Jhungrojhung* dalam aspek religi/ keagamaan, baik yang berkaitan dengan siklus kehidupan maupun mata pencaharian.

Jhungrojhung dalam aspek kemasyarakatan di desa Kajjan ini bercorak pada kegiatan kerja sama warga yang bersifat non religius yg dilaksanakan untuk membangun fasilitas umum dalam program pembangunan desa yang terdapat di lingkungan desa Kajjan, seperti halnya pembangunan infrastruktur. Oleh karenanya, pengerahan tenaga pekerjaan ini tidak membatasi perbedaan gender di antara pria ataupun wanita yang tetap produktif dalam pekerjaan. Namun bagian kelompok pria memilih pekerjaan yang berat dan kasar, sedangkan kelompok wanita memilih pekerjaan dibagian penyiapan hidangan konsumsi (makanan dan minuman).

Sedangkan *Jhungrojhung* dalam aspek religi di desa Kajjan ini mengandung pada unsur keyakinan warga desa Kajjan yang terlibat dalam kegiatan terbatas dari kalangan tertentu, yaitu para sesepuh, baik pria maupun wanita. *Jhungrojhung* dalam jenis ini tentu ditemui saat pengurusan jenazah, selamatan-selamatan, yang berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat setempat maupun yang berasosiasi dengan siklus kehidupan, seperti perkawinan dan lain sebagainya.

C. Tradisi *Jhungrojhung* Masyarakat Desa Kajjan; Fenomena *Living Hadis*

Tradisi adalah salah satu indera untuk memupuk persatuan antar warga, bisa menumbuhkan rasa antara sesama sangat diperlukan "solidaritas" terhadap lingkungan disekitarnya. Tradisi ritual dalam etnik tentu juga dapat berfungsi sebagai tanda ikatan. Pada setiap ritual memiliki simbol-simbol komunikasi yang beragam. Supaya tradisi ritual sangat berguna agar manusia tidak terlupakan atas tradisi-tradisi yang telah dijalankan oleh para leluhur mereka yang berasal dari masa ke masa. Tradisi ini sangat urgen untuk dilanjutkan, dikarenakan kebiasaan ini bentuk peninggalan dari sebuah kebudayaan suatu daerah tertentu. Ini juga mewakili sebagian cara hidup penduduk yang berasal dari kelompok lain.

Berdasarkan fitrah manusia, manusia adalah individu yang selalu hidup rukun dengan manusia lainnya, karenanya, manusia disebut sebagai hewan sosial. Karena sejak dahulu kala setiap manusia sudah diberikan pikiran dan akal yang terus menerus dapat berkembang serta sudah ditanamkan nilai-nilai budaya. Setiap budaya yang diwariskan kepada manusia, mempunyai

The Relationship Between the Jhungrojhung Tradition in Kajjan Village

makna yang beragam. Budaya diwariskan melalui interaksi sebagai akibatnya budaya dan interaksi saling berpengaruh. Karena budaya dan interaksi tidak bisa terlepas, dengan melalui budaya ini orang-orang dapat melakukan interaksi sosial. Kegiatan tradisi di desa Kajjan salah satunya ialah adanya tradisi *jhungrojhung*.

Peneliti menanyakan bagaimana respons masyarakat terhadap tradisi *jhungrojhung*? seluruh informan menyatakan bahwa perlu tetap dilestarikan tradisi *jhungrojhung* ini karena tradisi ini menjelmakan perilaku yang dipraktekkan Rasulullah saw dari masa ke masa yang semestinya tetap dikukuhkan. Berikut penerangan beberapa tokoh-tokoh dan warga sekitar;

“Nilai jhungrojhung mesti tetap dipertahankan sebab kegiatan jhungrojhung ini banyak manfaatnya, di samping itu warga Kajjan kudu bahu-membahu seperti halnya untuk berdampingan dalam kegiatan desa yakni perbaikan jalan, membersihkan/merawat masjid serta pembangunan gapura. Jadi kegiatan jhungrojhung itu kudu di pertahankan karena banyak manfaatnya untuk kepentingan bersama sehingga nantinya kita bisa meneruskan dan mempertahankan budaya jhungrojhung ini. Dan hal ini masyarakat juga menyadari bahwa perilaku jugrojhung ini bukan hanya sebagai budaya melainkan ajaran agama islam sebagaimana Rasulullah menyampaikan dan mempraktekkannya kepada ummatnya. Oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melakukan tradisi ini dikarenakan perbuatan ini diperintah tentunya oleh Nabi agar saling meringankan beban saudaranya”. (Mu’tadzir, 2022)

“Sejak dulu apabila masyarakat menyelesaikan lahan sawah pada musim tanam padi, mayoritas tetangga sekitar sawah tersebut saling jhungrojhung. Masyarakat bahu membahu dan saling bekerja sama setiap kali menerima himbauan/ Pemberitahuan untuk melakukan kerja bakti dalam rangka memperbaiki sarana dan prasarana lingkungan sekitar bahkan hanya sekedar melakukan bersih-bersih lingkungan sekitar rumah warga Kajjan. Seluruh yang mereka lakukan atas dasar kesadaran yang mereka miliki tanpa ada paksaan, juga orang tua kami terdahulu selalu bilang bahwa hal itu merupakan hadis Nabi atau ajaran yang diperintah oleh nabi agar saling membantu antar sesama. Maka dari itu, perilaku jhungrojhung ini bukan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan saja, melainkan mengamalkan hadis atau ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dan hail ini juga sekaligus untuk mempererat hubungan tali persaudaraan antar warga sekitar sebagaimana Rasul bersabda jalinlah silaturrehim dengan orang tua dan saudara”. (Sulimah, 2022)

“Alhamdulillah kalau di Desa ini perilaku gotong royong masih bisa dikatakan kental atau masih banyak kalau dipersentasikan terdapat 80%.

Contoh misalnya *jhungrojhung* dalam mendirikan rumah, memperbaiki jalan lingkungan jembatan, memasang gapura, *jhungrojhung* dalam bentuk *ngelayad* dan *tahlilan*, iuran berupa beras. Selain itu kewajaran warga pedesaan yang sudah turun temurun apabila ada masyarakat yang berhajat melaksanakan pesta perkawinan, maka selama sehari-hari semua jiran tetangga ikut sibuk bekerja, mulai dari mengumpulkan kayu bakar, membuat tungku dari besi untuk memasak, membuat/ memasang tenda, membuat berbagai macam kuliner dan lain-lainnya. Dan semua hal ini mereka melakukan tanpa ada upah atau bayaran, mereka murni melakukan karena atas dasar hadis Nabi yang memerintah agar saling meringankan beban sesama saudaranya. Toh Nabi pernah bersabda bahwa memudahkan urusan orang lain, maka Allah akan memudahkanmu. Oleh karenanya Budaya gotong royong ini harus tetap dijaga dengan baik". (Muammar, 2022)

Tradisi *jhungrojhung* ini merupakan budaya yang berkembang lama terus sampai berkelanjutan. Bahkan menjadi *tengka* di masyarakat (komitmen antar masyarakat), jadi apabila warga yang memiliki keperluan (contoh membangun rumah) mereka berbondong-bondong untuk membantunya tanpa adanya pamrih, mereka paham pijakan dalil hadis yang menganjurkan untuk saling menolong sesama muslim. Namun mereka hanya sebagian yg bisa menyebutkan secara bahasa hadis sebagaimana yang ada di kitab-kitab. Jadi tradisi *jhungrojhung* ini *cong* (panggilan orang tua ke anak) penting untuk dilestarikan karena disamping mengamalkan hadis Nabi pun juga terdapat banyak manfaatnya. Dan dalam hal ini pemudalah yang meneruskan tradisi *jhungrojhung jiyah cong* (ini nak). (Arja, 2022)

D. Analisis antara Hadis Nabi saw dengan Tradisi *Jhungrojhung*

Untuk mengemukakan letak asal hadis yang bersumber dari beberapa kitab aslinya, kemudian menunjukkan sanadnya secara lengkap. (Mala, 2015) maka dari itu, penulis mengeluarkan hadis tersebut menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīth al-Nabāwī* karya A.J Wensinck dengan penggunaan kata kunci *Farraja*. (A.J. Wensinck, 1936)

No	Hadis	Nama Kitab	Bab
1.	«المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ،	<i>Sahih al-Bukhari</i>	<i>Mazālim</i>
2.	وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،	<i>Sahih Muslim</i>	<i>Birru</i>
3.	وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً	<i>Sunan Abū Dawud</i>	<i>Adab</i>
4.	مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ	<i>Sunan al-Tirmidhi</i>	<i>Ḥudūd</i>
5.	اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»	<i>Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal</i>	

Berikut hadis-hadisnya secara lengkap:

1. *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī (al-Bukhārī al-Ju'fī, 1400)

2442 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

2. *Ṣaḥīḥ* Muslim (Al-Naisābūrī, 2003)

58 - (2580) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

3. *Sunan Abū Dāwūd* (Dāud, 1996)

4893 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

4. *Sunan al-Tirmidhī* (Al-Tirmidhī, 1998)

1426 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

5. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* ('Aḥmad bin Ḥanbal, 2001)

5646 - حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

Dari beberapa redaksi matan hadis yang telah ditemukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadīth al-Nabāwī*, terdapat persamaan makna dari masing-masing riwayat tersebut di dalam redaksi berikut;

«المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Secara makna, *lafaz* *المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ* (orang muslim merupakan saudara muslim yang lain) bisa dipahami sebagai bentuk persaudaraan dalam Islam yang dikenal dengan *Ukhuwah Islamiyah*. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan sesama saudara untuk saling bantu membantu dan tolong menolong dalam segala bentuk kebaikan, bukan keburukan. Karena prinsip prinsip persaudaraan, maka tidak ada bedanya antara orang yang merdeka, budak, orang dewasa, dan anak-anak. Semuanya memiliki posisi yang sama di mata Allah dan dibebankan kewajiban untuk saling menebar kebaikan, satu-satunya yang hal yang membedakan di antara mereka adalah ketaqwaan mereka kepada Allah Swt.

Lalu pada lafaz *لَا يَظْلِمُهُ* (tidak men-zaliminya) ini menunjukkan lafaz berita yang memiliki makna larangan. Oleh karenanya, ke-zaliman di antara sesama muslim hukumnya adalah haram. Pada lafaz *وَلَا يُسْلِمُهُ* (tidak menyerahkannya) bisa diartikan sebagai tidak menyengajakan bersama orang yang mengganggunya dan tidak pula membiarkan pada sesuatu yang menyakitinya, melainkan membantunya. Bahkan, mengharuskan dia menolong dan membela terhadap saudaranya. (Al-Rahmān, 1415) Maka dengan hal itu, lebih spesifik untuk tidak melakukan ke-zalim-am terhadap saudara seiman dan seakidah karena dengan membelanya saudara bisa memiliki tingkatan wajib dan bisa pula *mustahab* sesuai dengan keadaan yang meraka alami. (Al-`Asqalānī, 2002)

Jungrojhung sendiri merupakan bentuk jenis aktifitas yang dilakukan secara kooperatif dan suka rela, supaya aktifitas yang dilaksanakan berlangsung dengan lancar, mudah, dan ringan, seperti jenis aktifitas kerjasama yang dapat dilakukan secara berkolaboratif antara lain pembangunan berbasis fasilitas umum dan kegiatan keagamaan. Selain itu, *Jungrojhung* memiliki kaitan erat dengan prinsip Islam, yang mana mengharuskan manusia untuk berbudi luhur, berahlak mulia, dan berbagi. Salah satu pernyataan yang populer tentang *jungrojhung* berkaitan dengan realitas manusia yang dibatasi dengan kemampuan untuk hidup secara sendiri. Ketika ia hidup sendiri, maka yang muncul dalam dirinya adalah kelemahan.

Nabi Muhammad bersabda bahwasanya keberadaan manusia dengan derajat terbaik adalah ketika mereka memiliki kesanggupan dalam memberikan

kemanfaatan kepada orang lain (*khairun nas anfauhum li al-nas*). Dengan berdasar pada hal ini, secara tidak langsung, konsep *Jungrojhung* dalam prinsip Islam dapat digunakan untuk mengukur keimanan seseorang, dengan ini Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang ditulis Imām al-Bukhārī bersabda;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Musaddad menceritakan kepada kita bahwa ia sudah memberitakan terhadap kita tentang Yahyā dari Shu`bah dan Husain dari Qatādah dari Anas r.a Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak akan sempurna iman seseorang yang dari kalian apabila dia menyayangi untuk saudaranya seperti dia mencintai untuk dirinya sendiri.". (al-Bukhārī al-Ju'fi, 1400)

Selain itu, nabi Muḥammad saw juga menjelaskan pentingnya gotong royong untuk menguatkan umat Islam dan melestarikan kejayaan agama Islam di suatu wilayah. Islam adalah ajaran yang penuh dengan hal-hal kebaikan, selalu mengajarkan berpikir positif, dan berusaha bersikap baik kepada orang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "Siapa saja ingin menyelamatkan seorang muslim dari penderitaan dunia, maka Allah Swt bakal menyelamatkannya dari penderitaan akhirat dan siapa saja yang meringankan orang dalam kerumitan, maka Allah Swt akan mengasihi keringanan untuknya ketika berada di dunia maupun akhirat dan siapa baginya yang menyembunyikan ke-zaliman orang muslim, maka Allah Swt akan menyembunyikan ke-zalimannya baik itu di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah Swt selalu memberikan kemudahan terhadap hambanya selama ia menolong saudaranya. (Al-Naisābūrī, 2003)

Pada nyatanya Islam memang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Adanya kebaikan dan gotong royong dapat menjadikan lebih erat tali persaudaraan, akan menciptakan kehidupan yang damai dan bersangkut paut dengan (saudara yang saling membutuhkan satu sama lain) serta mnjadikan tumbuh rasa gotong royong antar umat. Nabi juga mengingatkan pentingnya persatuan dan tolong menolong dengan sabdanya:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Siapa saja membantu saudaranya, maka Allah Swt selalu menolongnya.

Saling bekerjasama untuk mempererat persatuan, dan saling membantu akan menghasilkan rasa cinta dan perhatian terhadap satu sama lainnya. Apabila rasa kasih sayang dan cinta bertambah dengan meniadakan kebencian terhadap sesama manusia, khususnya umat Islam, maka Allah Swt kelak juga akan mengurangi rasa cintanya terhadap hamba-hamba tersebut. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Nabi saw di dalam riwayat Al-Tirmidhī;

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Ibn Abi `Umar menceritakan kepada kami: Sufyān dari `Amr Ibn Dīnār dan Abī Qābūs dari `Abdillāh Ibn `Amr menceritakan kepada kami: kemudian Rasūlullāh saw bersabda: "Siapa saja yang menebar kasih sayang dia akan dicintai oleh Allah yang maha Penyayang. Cintailah orang-orang di bumi, maka kamu akan dicintai oleh Allah Swt di langit". (Al-Tirmidhī, 1998)

Ada dua kejadian yang sangat luar biasa dan bersejarah dalam kemajuan bangsa Arab yang berkaitan dengan tradisi tolong menolong/gotong royong. *Pertama*, peristiwa ketika pembangunan masjid Nabawi untuk pertama kalinya oleh Rasulullah saw beserta para sahabat. Di situ nabi terlibat aktif dan dalam suatu waktu, Rasulullah saw bertugas sebagai pengangkat batu bata. *Kedua*, ketika Nabi saw beserta para sahabat hendak membuat lubang parit sebagai benteng pertahanan. Dalam prosesnya, kaum muslim mengerahkan segala kekuatannya dengan diutusnya laki-laki dewasa sebanyak 10 orang untuk menggali parit sepanjang 40 Hasta. Dengan segala kekurangan, keadaan lapar, dan haus, Rasulullah saw hadir dan terlibat aktif dalam setiap prosesnya. (Mahmudi, 2012)

Egalitarian umat Islam sudah tampak dan jelas dari gambaran keterlibatan Rasulullah saw secara langsung selaku pimpinan umat Islam dengan para sahabat ketika bergotong royong dalam peristiwa membangun masjid dan membuat parit. Dalam konteks ke-Indonesia-an, budaya gotong royong menjadi satu tradisi tersendiri yang membentuk negeri ini. Oleh karena itu, budaya gotong royong meluluhlantahkan segala emosi individualis dalam diri, menghilangkan sikap hidup yang acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya memperkokoh landasan bangsa dan negara dalam sudut pandang kemandirian dan masa depan yang lebih baik, serta terus melanjutkan penyebaran dakwah Islam sebagai perdamaian perjuangan untuk agama *rahmatan lil `Alamīn*. Untuk itu, tradisi ini perlu senantiasa dirawat dan dijaga, agar terwujud kepedulian di antara sesama.

E. Simpulan

Kegiatan *Jhungrojhung*/gotong-royong di Desa Kajjan Kec. Blega Kab. Bangkalan merupakan suatu kegiatan kerja bakti yang sangat kompak atau kental akan sebuah kebersamaan masyarakat untuk saling membantu dalam merealisasikan suatu permasalahan di antara sesama warga desa. Bentuk pelaksanaannya pun beragam, tidak terbatas satu bidang pekerjaan tertentu. Misalnya saja gotong royong menanam padi ketika masa tanam datang, membantu memperbaiki rumah warga ketika ada yang melakukan renovasi, bersih-bersih masjid ketika hendak ada acara, memperbaiki jalan yang rusak, bersih-bersih desa, serta banyak kegiatan lainnya. Oleh karenanya, bentuk *Jhungrojhung* tidak terbatas pada satu bentuk tertentu, tetapi menyeluruh sebagaimana kebutuhan di antara warga masyarakat.

Di sisi yang lain, Nabi Muḥammad saw menjelaskan pentingnya gotong royong untuk menguatkan umat Islam dan melestarikan kejayaan agama Islam di suatu wilayah, karena ajaran Islam penuh dengan nilai-nilai kebaikan, persatuan, dan kesatuan. Dalam konteks ini, nabi tidak hanya memerintahkan untuk saling tolong menolong di antara sesama umat muslim, tetapi nabi terlibat aktif dalam setiap prosesnya. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari peristiwa pembangunan masjid nabawi dan pembuatan parit sebagai benteng pertahanan. Selain itu, manfaatnya pun banyak, baik dari sisi agam maupun sosial. Oleh karenanya, nilai-nilai gotong royong perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk persaudaraan di antara sesama umat muslim (*ukhuwah islamiyah*) dan sesama umat manusia (*ukhuwah basyariyah*).

F. Daftar Pustaka

- ‘Aḥmad bin Ḥanbal. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Muassasah al-Rasālah.
- A.J. Wensinck. (1936). *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīth al-Nabāwī* (Vol. 5). Brill.
- Al-‘Asqalānī, I. H. (2002). *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (G. A. Ummah, Ed.; Vol. 14, p. 9). Pustaka Azzam.
- al-Bukhārī al-Ju’fī. (1400). *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi*. al-Maṭba’ah al-Salafiyah.
- Al-Naisābūrī. (2003). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min al-Sunani Binaql al-‘Adli ‘An al-‘Adli ‘An Rasūlillāhi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*. Dar al-Fikri.
- al-Nawawī. (1392). *Al-Manhāj Sharah Ṣaḥīḥ Muslim ibn Ḥajjāj*. Dar Ihyā’ al-Ṭurath al-‘Arabī.

Al Hasan Abdul Hakim, Fathur Rozi, Mustofa Holil, dan Moh. As'ad

- Al-Raḥmān, M. A. ibn Ḥaidar A. 'Abd. (1415). *'Aun al-Ma'būd Sharah Sunan Abū Dāud* (Vol. 13). Dar al-kutub al-'Alamiyah.
- Al-Tirmidhī, A. 'Isā M. ibn 'Isā. (1998). *Al-Jāmi' al-Kabīr*. Dar al-Gharbi al-Islamī.
- Arifin, R., & Yusuf, M. (2020). Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1).
- Arja, I. (2022). *Wawancara, (Warga Kajjan + Pedagang Rujak)*.
- Bāqī, M. F. A. (2018). *Terjemah al-Lu'lu' wa al-Marjān Ṣaḥīḥ Bukhārī*. PT Cordoba International Indonesia.
- Dāud, A. (1996). *Sunan Abī Dāud*. Dar Kutub al-'Alamiyah.
- Dokumen, D. K. D. (2022). *Dokumen Data Pemerintah Desa Kajjan Blega Bangkalan*.
- Faliha, A. (2019). *Peran Sunan Cendana (Syaikh Zainal Abidin) dalam Proses Islamisasi di desa Kwanyar Bangkalan Madura*. UINSA.
- Hariyani, E. (2020). *Tingkat perubahan sikap masyarakat terhadap budaya gotong royong di kampung sawit permai kecamatan dayun kabupaten siak provinsi riau*. 3822.
- M. Farhan Muzammily. (2017). *Kiai Abdul Kamal; Kiai Prajjan ke-II*. <https://matamaduranews.com/kiai-abdul-kamal-kiai-prajjan-ke-ii/#gsc.tab=0>
- Mahmud, K. A. (2022). *Wawancara, (Tokoh Masyarakat Kajjan)*.
- Mahmudi, I. (2012). *Islam Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal*. 450–458. <https://doi.org/DOIhttpsdoi.org10.32528ipteks.v2i2.1897>
- Mala, F. (2015). *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī* (p. 64). PT Elex Media Komputindo.
- Mansur, M., Chirzin, M., Yusuf, M., Mustaqim, A., Suryadi, Suryadilaga, M. A., & Najwah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Teras.
- Muammar. (2022). *Wawancara, (Kepala Desa)*.
- Munir, M. (2021). *Sejarah Terbentuknya Masyarakat Keturunan Sunan Cendana di Dusun Laok Leke Bangkalan*. UINSA Surabaya.
- Mu'tadzir. (2022). *Wawancara, (Ust. Setempat)*.
- Nasir. (2022). *Wawancara, (Warga Kajjan)*.

The Relationship Between the Jhungrojhung Tradition in Kajjan Village

- Qudsy, S. Z., & Kusumadewi, S. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Qudsy, S. Z., & Kusumadewi, S. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q Media.
- Salam, N. (2019). *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sodikin, A., & Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam dalam Budaya Gotong Royong. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1).
- Sulimah, H. &. (2022). *Wawancara, (Warga Kajjan)*.